

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki revolusi industri 4.0, setiap negara mulai bersiap dan berlomba-lomba untuk memajukan negara dan bangsanya dalam berbagai bidang agar dapat menghadapi tantangan global, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang diterapkan pada saat ini mengacu pada pendidikan abad 21 yang menekankan perkembangan kepada beberapa aspek, salah satunya adalah berpikir kritis (Trilling&Faddel, 2009; Wagner, 2010; PPRC, 2010; Griffin, McGaw & Care, 2012, Zubaidah, 2016). Berpikir kritis menjadi salah satu aspek yang harus dibangun karena berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang fundamental di abad 21 ini. Anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik akan dapat menyaring setiap informasi yang masuk, membedakan informasi yang benar dan yang salah dengan mempertimbangkannya dari berbagai hal (Trilling&Faddel, 2009; PPRC, 2010; Lindeman & Anderson, 2015; Zubaidah, 2016) sehingga kemampuan berpikir kritis dianjurkan untuk dibangun sejak anak berusia dini.

Berpikir kritis merupakan berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan, sehingga anak melakukan sesuatu hal bukanlah tanpa sebab, melainkan dengan dipikirkan terlebih dahulu (Ennis dalam Aizikovitsh, 2015). Seseorang yang berpikir kritis akan mampu menyimpulkan dari apa yang diketahuinya, mengetahui cara memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah dan mencari sumber-sumber yang relevan bagi dirinya (Trilling & Faddel, 2009), sehingga kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh semua orang, agar mampu menyelesaikan masalah kehidupan dengan efektif, dan efisien.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat terbantu dengan keingintahuan anak yang sangat tinggi (Sujiono dkk., 2007). Namun ini bukan berarti kemampuan berpikir kritis secara alami muncul, akan tetapi kemampuan berpikir kritis dapat dikenalkan dan dikembangkan pada anak (Facione, 2004; Rozakies, 2017). Upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat

dilakukan dengan memberikan rangsangan yang tepat kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Upaya pemberian rangsangan yang sesuai kepada anak telah pemerintah fasilitasi dengan adanya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), salah satunya adalah Taman Kanak-Kanak (TK). Di TK, guru akan memberikan rangsangan agar anak mampu berpikir secara kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan sebab akibat (Rahman, 2005). Jika rangsangan kemampuan berpikir kritis kurang, maka akan mengarahkan anak pada kebiasaan melakukan berbagai hal tanpa mengetahui tujuan dan mengapa mereka melakukannya. Oleh karena itu guru dituntut untuk tidak saja menyiapkan dirinya, tetapi juga menyiapkan anak didiknya untuk membangun kemampuan berpikir kritis agar mampu menghadapi tantangan di masa depan. Rangsangan yang diberikan kepada anak untuk membangun kemampuan berpikir kritis harus selaras dengan karakteristik belajar anak yang menurut Suyanto (2005) bahwa anak yang berinteraksi langsung dengan objek saat kegiatan akan memiliki pengetahuan yang bermakna untuk kehidupannya. Dengan demikian anak akan mampu menghadapi masa depan dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang akan terjadi di semua bidang.

Salah satu langkah besar dalam berpikir kritis adalah melakukan proses berpikir nalar yang diikuti dengan pengambilan keputusan atau pemecahan masalah (Zubaidah, 2016). Tanpa kemampuan yang memadai dalam kemampuan bernalar, seseorang tidak dapat melakukan proses berpikir kritis secara benar. Bernalar merupakan kemampuan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi yang baru diperoleh sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu hal dengan hasil suatu kesimpulan (Kemendikbud, 2014).

Dalam penelusuran ke lima TK di Kecamatan Cibiru dan Cicalengka ditemukan bahwa kemampuan bernalar anak usia dini masih belum muncul, hal ini terlihat saat anak diajak untuk menduga tentang sesuatu hal, anak belum dapat memberikan dugaan. Sebagian besar proses kegiatan masih berpusat pada guru dengan penggunaan metode ceramah. Hal ini menyebabkan kemampuan bernalar kurang terasah. Pada saat kegiatan berlangsung, anak terlihat kurang terlibat secara aktif. Seperti saat kegiatan bercakap-cakap ataupun tanya jawab terlihat hanya beberapa anak yang merespon pertanyaan guru, juga saat kegiatan yang

memberikan anak kesempatan untuk memilih, anak hanya asal memilih tanpa mengetahui alasan ia memilih.

Kegiatan cenderung memfokuskan anak pada penerapan menulis membaca dan berhitung yang dilakukan dengan kegiatan mengerjakan lembar kerja anak (LKA). Guru kerap kali membantu anak ketika mendapatkan kesulitan secara langsung, tanpa memberi jeda untuk anak dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat ia lakukan untuk menyelesaikan permasalahannya tersebut. Jika dibiarkan, ditakutkan hal ini akan membentuk suatu ketergantungan dan kebiasaan dalam diri anak untuk malas berpikir dan cepat menyerah dalam menghadapi masalah dimasa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa kemampuan bernalar anak terlihat belum muncul. Permasalahan ini menggambarkan bahwa kegiatan belum cukup memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang anak untuk memiliki kemampuan bernalar. Padahal seharusnya kegiatan mampu membuat anak memahami arti untuk apa ia belajar dengan adanya pelibatan langsung anak pada permasalahan dalam kehidupan sehari-hari anak (Suyanto, 2005). Sebagai upaya agar kemampuan bernalar anak terstimulasi salah satunya melalui penerapan model *problem based learning*. Model ini mengarahkan anak kepada permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia nyata. Model *problem based learning* menghadapkan anak dengan masalah kontekstual sehingga anak disiapkan untuk menghadapi tantangan, mereka belajar untuk aktif dengan cara bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi ke permasalahan dunia nyata (Duch, 2001; Sugiyanto, 2010). Dalam pengembangan kemampuan bernalar anak usia dini, guru harus sebisa mungkin menghubungkan konsep materi dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga materi memungkinkan untuk dapat diterapkan, dipahami, dan ditemukan berbagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan di keseharian anak.

Model *problem based learning* ini menonjolkan beberapa aspek, antara lain adalah realistik pada kehidupan anak, konsep materi sesuai dengan kebutuhan anak, memupuk sikap memecahkan sendiri masalah yang terjadi, menstimulasi minat untuk belajar, menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan memberi kesempatan untuk mengaplikasikannya di dunia nyata (Hamruni, 2011). Ini

menjadi upaya agar kegiatan mampu merangsang kemampuan bernalar anak, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENSTIMULASI KEMAMPUAN BERNALAR PADA ANAK USIA DINI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana penerapan model *problem based learning* untuk menstimulasi kemampuan bernalar pada anak usia dini?”. Rumusan masalah umum ini kemudian diuraikan menjadi beberapa rumusan masalah secara khusus, yaitu:

- 1) Bagaimana proses penerapan model *problem based learning* untuk menstimulasi kemampuan bernalar anak usia dini ?
- 2) Bagaimana peningkatan kemampuan bernalar anak usia dini dalam mengikuti kegiatan dengan model *problem based learning* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* dalam kegiatan untuk menstimulasi kemampuan bernalar anak usia dini. Tujuan umum ini kemudian dikerucutkan menjadi dua tujuan khusus, yaitu:

- 1) Untuk mendeskripsikan proses penerapan model *problem based learning* untuk menstimulasi kemampuan bernalar anak usia dini.
- 2) Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan bernalar anak dalam mengikuti kegiatan dengan model *problem based learning* pada anak usia dini.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari segi teori maupun dari segi praktik bagi semua pihak yang terkait terutama bagi pendidik dan peserta didik di TK Al-Hanif.

1) Bagi Anak

Penelitian ini bermanfaat bagi anak untuk memperoleh pengalaman bermain dan belajar dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dengan menggunakan model *problem based learning*, menstimulasi kemampuan bernalar dan meningkatkan motivasi anak untuk melaksanakan kegiatan di sekolah.

2) Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk mengetahui kemampuan bernalar anak, juga menjadi masukan untuk guru dalam proses kegiatan agar dapat menerapkan pengajaran yang bervariasi dan menyenangkan bagi anak.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai masukan dalam pelaksanaan kegiatan agar dapat meningkatkan profesionalisme guru. Kegiatan yang dilaksanakan dapat lebih kreatif, inovatif, serta sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga dapat meningkatkan minat belajar anak, dan tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman, sebagai masukan sekaligus sebagai pengetahuan untuk mengetahui upaya menstimulasi kemampuan bernalar anak usia dini melalui penerapan model *problem based learning*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi yang terdapat dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab. Pada setiap bab terdiri dari beberapa pembahasan yang berbeda. BAB I pendahuluan, yang berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Isi dari latar belakang penelitian adalah mengenai latar belakang dilakukannya penelitian. Rumusan masalah, berisi tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Tujuan

penelitian, berisi mengenai tujuan dilaksanakannya penelitian. Manfaat penelitian, didalamnya berisi tentang manfaat yang akan diperoleh dari diadakannya penelitian, dan struktur organisasi skripsi, mengenai susunan isi dari penelitian atau skripsi yang dilakukan.

BAB II kemampuan bernalar anak usia dini dan model *problem based learning*. Bab ini terdiri dari tinjauan pustaka mengenai kemampuan bernalar pada anak usia dini, model *problem based learning* dan penelitian yang relevan.

BAB III metode penelitian. Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penilaian dan teknik analisis data. Desain penelitian memaparkan mengenai jenis metode dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian. Partisipan dan tempat penelitian memaparkan mengenai keterangan anak yang akan diteliti seperti jumlah dan kelompok usia anak serta keterangan tempat yang akan dijadikan tempat penelitian. Instrumen penelitian memaparkan mengenai jenis alat ukur yang digunakan selama penelitian, dan kisi-kisi penelitian. Teknik pengumpulan data memaparkan mengenai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh selama penelitian. Prosedur penelitian berisi uraian mengenai langkah-langkah penelitian, variabel penelitian serta hipotesis penelitian. Teknik analisis data berisi uraian mengenai seluruh cara yang digunakan dalam pengolahan data setelah melakukan penelitian.

BAB IV temuan dan pembahasan. Bab ini menguraikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada setiap siklus, serta temuan-temuan yang ada di lapangan selama melaksanakan penelitian yang dijelaskan sesuai dengan tahapan penelitian tindakan yang dibuat pelton yang diterangkan secara sistematis pada setiap siklusnya. Pembahasan berisi tentang temuan penelitian yang dihubungkan dengan sumber-sumber yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan berisi mengenai uraian dari kesimpulan berdasarkan hasil temuan selama penelitian. Implikasi dan rekomendasi berisi saran sebagai refleksi bagi guru, sekolah dan penelitian selanjutnya.